

ABSTRAK

Arumsari. 2016. Pola Pembinaan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Keagamaan di SMPN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016. SKRIPSI. Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tharbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Miftahul Ulum, M. Ag.

Kata Kunci : Pola Pembinaan Siswa, Prestasi Keagamaan.

Prestasi merupakan hal sangat diinginkan oleh semua orang baik peserta didik, sekolah, bahkan orang tua. Untuk meningkatkan prestasi siswa tidak hanya siswa saja yang bekerja sendiri untuk meraih prestasi tapi juga berkat dukungan dari guru bahkan juga dari pihak sekolah. Motivasi, bimbingan dan pembinaan sangat penting sekali dalam meningkatkan prestasi siswa. Tidak hanya itu guru juga harus memiliki strategi atau metode dalam pembelajarannya supaya anak bisa memahami apa yang di sampaikan oleh guru.

Maka untuk mengungkapkan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo ? (2) Apa kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan diskriptif intensif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian di SMPN 2 Ponorogo ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan yaitu dengan meningkatkan kualitas guru, meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas, dan mengaktifkan siswa pada berbagai kegiatan. (2) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan yaitu dalam peningkatan kualitas guru kendala yang dihadapi adalah penggunaan dana, banyak juga siswa yang masih ramai sendiri dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur kendalanya adalah masjid yang terlalu kecil sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa, dan dalam bimbingan perlombaan kendalanya adalah terkait waktu dalam membimbing karena siswa juga aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, saran peneliti kepada guru adalah diharapkan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan seperti LCD Proyektor sehingga siswa tidak merasa bosan. Untuk pihak sekolah diharapkan untuk segera menyelesaikan renovasi masjid sehingga siswa bisa kembali melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Dan dalam pelaksanaan bimbingan untuk perlombaan di harapkan siswa untuk meliburkan ekstrakurikuler yang diikuti dan memfokuskan diri kepada bimbingan perlombaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam tipe prestasi belajar kognitif, pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi yang paling rendah. Namun demikian, tipe belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin siswa bisa melakukan sholat dengan baik tanpa menghafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan sholat. Demikian juga ibadah-ibadah seperti wudhu, tayamum, haji, dan ibadah lainnya.¹

Prestasi dalam bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Sedangkan tipe prestasi belajar dalam bidang psikomotor tampak dalam ketrampilan (skill), dan kemampuan bertindak orang.²

Prestasi belajar tidak hanya dalam bidang pengetahuan umum saja, tetapi juga dalam bidang keagamaan. Karena dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelajaran agama (PAI) dijadikan tolok ukur dalam membentuk

¹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) , hal. 151-152.

² Ibid., 154-155.

watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa. Pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang di berikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.³

Prestasi merupakan hal sangat diinginkan oleh semua orang baik peserta didik, sekolah, bahkan orang tua. Untuk meningkatkan prestasi siswa tidak hanya siswa saja yang bekerja sendiri untuk meraih prestasi tapi juga berkat dukungan dari guru bahkan juga dari pihak sekolah. Motivasi, bimbingan dan pembinaan sangat penting sekali dalam meningkatkan prestasi siswa. Tidak hanya itu guru juga harus memiliki strategi atau metode dalam pembelajarannya supaya anak bisa memahami apa yang di sampaikan oleh guru.

Keberhasilan seorang guru dalam membina peserta didiknya dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dalam aspek kognitif dapat dilihat dari hasil belajar siswa, untuk aspek afektif dapat dilihat dari prestasi siswa dalam mengikuti perlombaan di luar sekolah, sedangkan aspek psikomotor dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti sholat Dhuha berjamaah.

Pendidikan agama islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci A-Quran dan Al-Hadis, melalui

³ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Prestasi belajar dapat diperoleh dari pembinaan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seorang guru. Tapi pembinaan tersebut tidak hanya terjadi di sekolah saja tetapi juga pembinaan dalam lingkungan keluarga dan pembinaan dalam lingkungan masyarakat.

Pembinaan lingkungan sekolah harus diisi dengan dengan berbagai sistem pendidikan yang islami. Kurikulum yang diajarkan merupakan kurikulum yang islami dengan tujuan mewujudkan muslim yang beriman dan bertakwa.⁵ Pembinaan sekolah yang harus diberikan kepada peserta didik adalah pembinaan kepribadian (sikap, daya pikir praktis rasional, objektivitas, loyalitas kepada bangsa dan ideologi, sadar nilai moral dan agama), pembinaan aspek pengetahuan yaitu materi ilmu itu sendiri, pembinaan aspek kecapaian dan ketrampilan serta pembinaan jasmani dan rohani yang sehat.⁶

Pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri tauladan terhadap keluarga.⁷

⁴Ibid., 11.

⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 268.

⁶ Ibid., 149.

⁷Ibid., 263.

Dalam lingkungan masyarakat pembinaan dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga. Apabila akhlak semua anggota keluarga telah baik, akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuh kembangkan pemahaman tentang Islam, misalnya kegiatan pengajian, gotong-royong, silaturahmi, dan dialog-dialog interaktif antara pendidik dengan peserta dialog yang mengambil tema mengenai pendidikan Islam dan lingkungan yang Islami.⁸

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMPN2 Ponorogo menunjukkan bahwa prestasi keagamaan yang diraih oleh siswa tidak hanya di dalam sekolah saja tetapi jugadi luar sekolah. Prestasi siswa dalam aspek kognitif dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai, sedangkan aspek afektif dapat dilihat dari prestasi anak dalam mengikuti perlombaan yang ada di luar sekolah, sedangkan aspek psikomotor dapat di lihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti sholat Dhuha di sekolah,

Berangkat dari uraian fenomena di atas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang pembinaan siswa dan prestasi keagamaan, dengan judul penelitian : **“Pola Pembinaan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Keagamaan di SMPN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”**

B. Fokus Penelitian

Berdarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah teknik, metodedan cara

⁸ Ibid., 268.

pembinaan siswa untuk meningkatkan prestasi keagamaan oleh pihak sekolah di SMPN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah:

1. Apa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo
2. Untuk menjelaskan kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pembinaan siswa dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang secara langsung berkepentingan dengan permasalahan yang diteliti antara lain

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan prestasi keagamaan .

b. Bagi Pendidik atau Guru

Diharapkan dapat memberi motivasi guru PAI yang akan membimbing siswanya dalam mengikuti perlombaan.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih semangat lagi dalam belajar untuk meningkatkan prestasi keagamaannya.

d. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis dalam pengadaan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat.¹⁰

Kasus yang dikehendaki oleh peneliti ini adalah adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi dan wawancara kepada waka litbang, guru PAI, dan perwakilan dari siswa

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹¹ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SMPN 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Jenderal Basuki Rachmad 44 Kelurahan

⁹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 36.

¹⁰ Suharsini Arkunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 31.

¹¹ Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.112.

Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sebelah Utara berbatasan dengan Kodim 0802 Ponorogo, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Sembodro, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Jenderal Basuki Rachmad, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Perumahan penduduk.

Alasannya dipilih lokasi penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata atau tindakan ini adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.¹² Sumber data ini juga diperoleh dari manusia dan non manusia maksudnya adalah data dari manusia ini diperoleh dari wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa. Sedangkan data dari non manusia itu berupa foto pelaksanaan pembelajaran dan dokumen dari pihak sekolah

¹² Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 112.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu :

a. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹³

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.¹⁴

Dalam penelitian ini orang-orang yang di wawancarai adalah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan siswa SMPN 2 Ponorogo, hasil wawancara dari masing-masing hasil wawancara

¹³ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 180.

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 233.

tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.¹⁵

Jenis observasi yang dipilih oleh peneliti adalah observasi partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁶

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis SMPN 2 Ponorogo, sarana dan prasarana SMPN 2 Ponorogo dan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Ponorogo.

¹⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 165.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, hal. 227

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Pengamatan berperan serta dalam wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto.¹⁸

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen dalam bentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹⁹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk menggali data tentang visi, misi, tujuan SMPN 2 Ponorogo, sejarah berdirinya SMPN 2 Ponorogo, keadaan guru SMPN 2 Ponorogo, keadaan siswa SMPN 2 Ponorogo dan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Ponorogo.

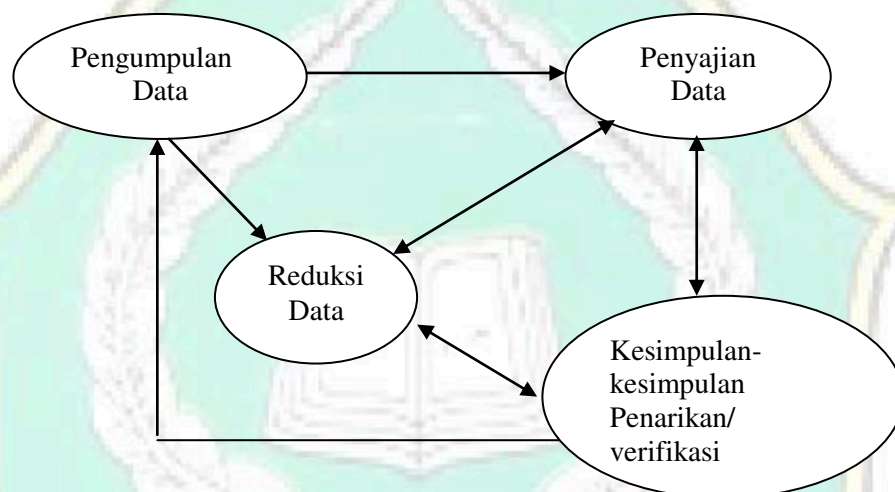
¹⁷ ¹⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, hal. 240

¹⁸ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya, hal. 195.

¹⁹ ¹⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, hal. 240

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali lagi ketahap satu.²⁰ Menurut mereka analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²¹



Keterangan:

1. Langkah pertama yaitu mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya ini merupakan pilihan-pilihan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

²⁰ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 178

²¹ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrinus Arief, Terampil, Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 10

perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan diverifikasi.²²

2. Langkah kedua yaitu tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.²³ Sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁴
3. Langkah ketiga yaitu tahap penerima kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi keshahihan intepretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan peneliiian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokume.²⁵

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (relaibilitas) serta derajat

²² Ibid., 11

²³ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu, hal. 179.

²⁴ Ariesto Hadi Sutopo Dan Adrinus Arief, Terampil, Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo, hal 12.

²⁵ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu, hal. 180.

kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dan yang ada hubungannya dengan paradigma.
- 2) Menelaah secara rinci sampai pada satu titik sehingga pada pemeriksaan awal salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.²⁶

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan pribadi.

²⁶ Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 171.

3) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang yang berpendidikan tinggi, berada atau pemerintah.

4) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.²⁷

8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa

²⁷ Ibid., 177-178.

data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

- c. Tahap analisa data, tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara distributif dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti memberikan gambaran dalam bentuk sistematika pembahasan.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori dan telaah pustaka, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling menguatkan dan melengkapi. Yang berisi tentang tinjauan pola pembinaan siswa, dan tinjauan tentang prestasi keagamaan.

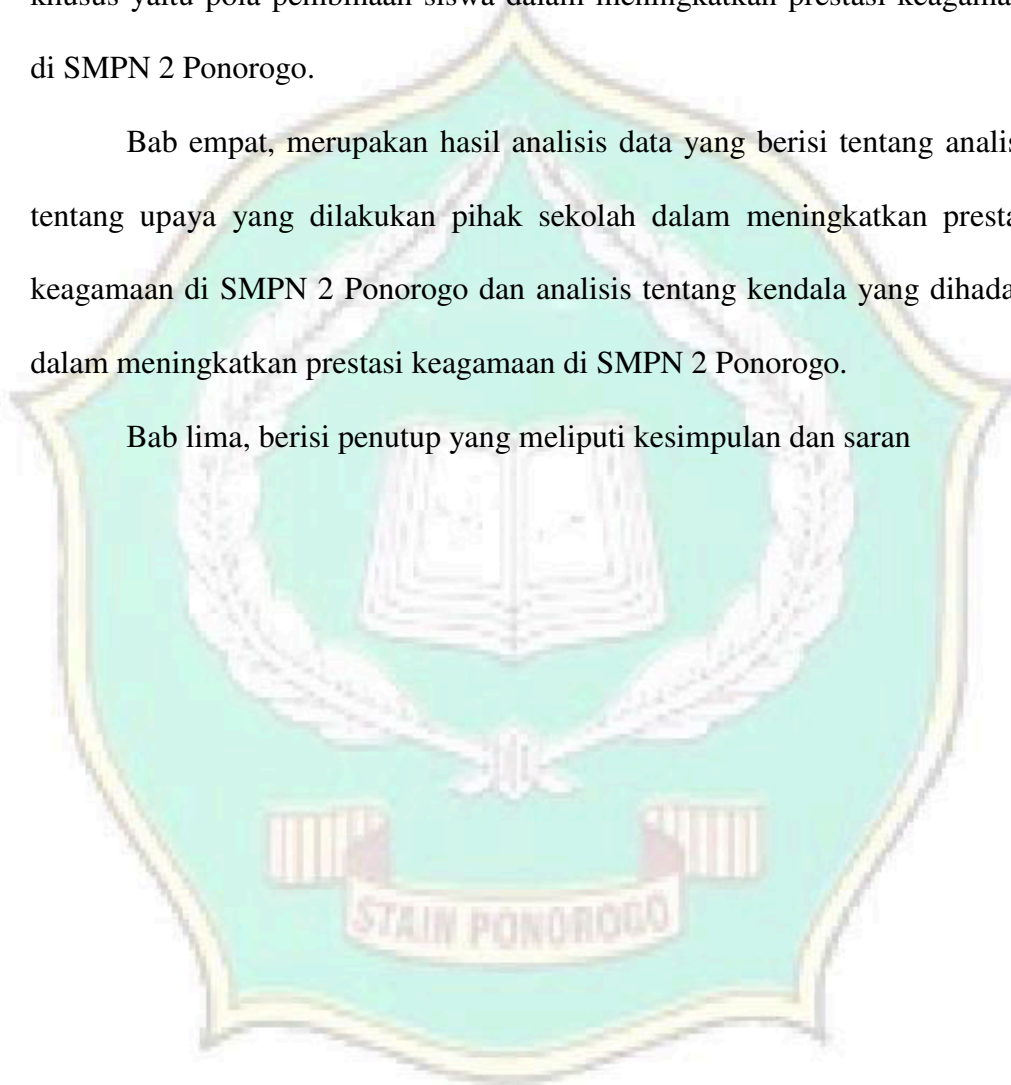
Bab tiga, berisi tentang penyajian data yang pertama meliputi paparan umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yaitu, sejarah singkat

²⁸ Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 215-216.

berdirinya SMPN 2 Ponorogo, letak geografis SMPN 2 Ponorogo, visi, misi dan tujuan SMPN 2 Ponorogo, sarana dan prasarana SMPN 2 Ponorogo, keadaan guru SMPN 2 Ponorogo, keadaan siswa SMPN 2 Ponorogo dan struktur dan organisasi SMPN 2 Ponorogo,. Kedua, meliputi deskripsi data khusus yaitu pola pembinaan siswa dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo.

Bab empat, merupakan hasil analisis data yang berisi tentang analisis tentang upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo dan analisis tentang kendala yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo.

Bab lima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pola Pembinaan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pola” berarti sistem atau cara kerja.²⁹ Sedangkan kata pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “bina” yang berarti membangun atau mengusahakan yang lebih baik. Arti pembinaan itu sendiri adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁰

Dalam kamus istilah pendidikan umum, pembinaan adalah suatu proses penelitian, pembimbingan, perbaikan serta peningkatan dalam suatu aktifitas.³¹ Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa pembinaan adalah proses dari pembimbingan. Untuk memperjelas pengertian dari pembinaan maka di kaji pula teori tentang bimbingan untuk memperoleh pengertian yang lebih luas.

Menurut Jones dalam bukunya Soetjipto pengertian bimbingan adalah membantu agar indivisu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 885.

³⁰Ibid.. 157.

³¹ Kartini Kartono, Kepribadian Siapa Saya? (Jakarta: Rajawali, 1995), hal. 13.

Selanjutnya Bimo Walgito menyarikan beberapa rumusan bimbingan yang di kemukakan para ahli, sehingga mendapatkan rumusan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghadiri atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh ahli tersebut, maka dikemukakan bahwa bimbingan merupakan:

- a. Suatu proses kesinambungan
- b. Suatu proses membantu individu
- c. Bantuan yang di berikan membantu individu agar dapat maksimal
- d. Kegiatan yang tujuan utamanya memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan³²

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang berkaitan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu agar anak cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datanganya dari orang dewasa, serta ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

³² Soetjipto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 61-64.

Istilah pembinaan atau berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok yang ingin menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.³³

Peserta didik adalah murid, siswa, atau mahasiswa, seluruhnya menjadi objek pendidikan.³⁴ Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³⁵

Jadi, pengertian pola pembinaan siswa adalah sistem untuk membangun siswa menjadi yang lebih baik dengan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan ada tiga macam yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.³⁶ Di dalam sekolah pembinaan agama islam harus dilakukan

³³ <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan> diakses pada tanggal 9 januari 2016 pada pukul 17.00.

³⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 242.

³⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.77.

³⁶ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 124

secara teratur. Yang dimaksudkan dengan pembinaan kognitif adalah pembinaan atau pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Dalam ranah kognitif ini pembinaan agama islam yang dipelajari itu mencakup konsep dan prinsip ajaran islam.³⁷

Dalam ranah afektif ini, pembinaan agama islam yang diberikan adalah pembinaan sikap beragama. Inti beragama adalah masalah sikap. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman. Jadi, inti pendidikan agama islam ialah penanaman iman.³⁸

Dalam pembinaan ranah psikomotor pembinaan agama islam yang diberikan adalah pembinaan wudhu, pembinaan shalat, pembinaan mengurus jenazah dan pembinaan manasik haji.³⁹

Pembinaan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga pembinaan orang tua harus lah jelas karena untuk menjamin terwujudnya pembinaan yang sehat, keilmuan yang luas dan pemikiran yang sehat. Pembinaan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, karena merupakan pembinaan akal.⁴⁰

Dalam pembinaan kemasyarakatan anak tujuannya adalah, agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan kemasyarakatannya, dengan orang-orang yang dewasa atau dengan teman-teman yang sebaya, dan juga agar

³⁷ Ibid., 110.

³⁸ Ibid., 124.

³⁹ Ibid., 103.

⁴⁰ Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: t.p, 2004), hal. 314.

bisa mempunyai peran yang positif. Demikian juga agar ia terhindar dari sifat memikirkan diri sendiri dan rasa malu yang tidak pada tempatnya.⁴¹

Jadi tugas dari pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.⁴²

2. Prestasi Keagamaan

a. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksudkan dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

- 1) Menurut Gagne, dalam buku *The Conditions Of Learning* menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.
- 2) Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

⁴¹Ibid., 202.

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 65.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar., yaitu bahwa:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- 2) Belajar merupakan suatu perbuatan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.⁴³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dimana perubahan tersebut dapat mengarah kearah yang lebih baik atau bahkan kearah yang lebih buruk melalui latihan dan pengalaman yang diperoleh seseorang.

b. Pengertian Prestasi

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie* , yang biasa diartikan hasil usaha, atau hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan atau dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi,

⁴³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan. hal. 84-85.

yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Syamsuddin dalam bukunya Heri Gunawan menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar khususnya.⁴⁴

Pencapaian prestasi belajar merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut juga harus

⁴⁴Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal. 153.

menjadi indikator prestasi belajar. Prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁴⁵

Dalam aspek kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Aspek ini memiliki enam tingkatan yaitu knowledge (pengetahuan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintesis), dan evaluation (evaluasi).

Knowledge berhubungan dengan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Comprehension adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran. Application adalah kemampuan menggunakan atau menasirkan suatu bahan yang sudah di pelajari. Analysis adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu kedalam komponen atau bagian-bagian. Synthesis adalah kemampuan menunjukkan kepada upaya menghimpun bagian kedalam suatu keseluruhan. Evaluation adalah kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu.⁴⁶

Dalam bidang afektif memiliki beberapa tingkatan sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar yaitu: (1) receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala

⁴⁵ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , hal. 151.

⁴⁶ Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal. 150-151.

.(2) responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. (4) organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, prioritas nilai yang telah dimilikinya. (5) karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

Prestasi belajar dalam bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), dan kemampuan bertindak. Tingkatan ketrampilan meliputi: (1) gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang kompleks, dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁷

⁴⁷ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , hal. 154-155.

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor ekstern (faktor luar) maupun faktor intern (faktor dari dalam). Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara umum menurut Muhibudin Syah dalam bukunya Heri Gunawan menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis); (b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; (c) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴⁸

c. Indikator Prestasi Belajar

Berikut ini merupakan indikator prestasi belajar, yang terdapat dalam suatu tabel beserta cara mengevaluasinya.

⁴⁸Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 157.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara mengevaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat mengklasifikasikan, menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian atau sikap 2. Pemberian tugas 3. observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan si-

		kap proyektif dan pikiran ramalan
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan ⁴⁹

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu. Menurut Sudijarno dalam bukunya Nyayu Khodijah, hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.⁵¹

⁴⁹Ibid., hal. 256-158.

⁵⁰ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 189.

⁵¹ Muhammad Thodroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 24.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait dengan kondisi-kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pencapaian hasil pembelajaran (hasil belajar) juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu baik yang ada dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa.⁵²

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang di capai telah sesuai dengan tujuan yang di tetapkan, diperlukan evaluasi hasil belajar. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah evaluasi sering di padankan dengan istilah assessment (pengukuran), tes, ujian, dan ulangan.⁵³

Dalam mengevaluasi terhadap kegiatan belajar siswa atau hasil belajar siswa, hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa. Factor-faktor psikologis seperti intelegensi (kecerdasan), kemampuan, minat belajar, motivasi belajar, bakat, sikap. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.⁵⁴

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁵

⁵² Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal. 158

⁵³ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan, hal. 189.

⁵⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal. 159.

⁵⁵ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2011), hal.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: pertama, faktor lingkungan (1) lingkungan alami yaitu tempat tinggal anak didik dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan, (2) lingkungan sosial budaya yaitu hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Kedua, faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan untuk mencapai tujuan, meliputi (1) kurikulum, (2) program (3) sarana dan fasilitas, (4) guru. Ketiga, kondisi fisiologis, meliputi (1) kesehatan jasmani (2) gizi yang cukup (3) kondisi panca indra. Keempat, kondisi psikologis, meliputi (1) minat (2) kecerdasan (3) bakat (4) motivasi (5) kemampuan kognitif.⁵⁶

e. Pengertian Prestasi Keagamaan

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁷

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan

⁵⁶ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 195-196.

⁵⁷ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam, hal. 12.

hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁵⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁹

Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insyaAllah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama.⁶⁰

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang

⁵⁸Ibid., 13.

⁵⁹Ibid., 16.

⁶⁰Ibid., 23.

dipelajarinyasebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan rohaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnta tanggung jawab mereka dihadapan Allah.⁶¹

Faktor yang mempengaruhi prestasi keagamaan adalah penanaman pendidikan agama islam sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama dalam masa pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶²

3. Kendala

Kendala atau yang biasa disebut dengan hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan.⁶³ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu

⁶¹ <https://albirumarifah.wordpress.com/2010/07/29/prestasi-belajar-pendidikan-agama-islam>, diakses pada tanggal 12 januari 2016 pada pukul 06.00.

⁶² Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam, hal. 22-23.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal 385.

pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak bisa terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari dalam diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu meperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar. Menurut Rochman Natawijaya dalam Sutriyanto hambatan belajar adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁶⁴

a. Faktor penghambat

Hasil dari sebuah prestasi tidak terlepas dari hambatan yang ada pada kedua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Djoko Pekik Irianto yaitu:

Faktor internal, merupakan pendukung utama tercapainya prestasi olahraga sebab factor ini memberikan dorongan yang lebih stabil dan kuat yang muncul dari dalam diri olahragawan. Fator

⁶⁴ Sutriyanto, Factor Penghambat Pembelajaran Belavoli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta (Yogyakarta: Skripsi, 2009), hal. 7.

eksternal, merupakan penguat yang berpengaruh terhadap kualitas latihan selanjutnya.⁶⁵

Menurut Mochammad Sajoto ada beberapa faktor penentu pencapaian prestasi maksimal dalam cabang olahraga. Factor penentu tersebut dapat di klasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu (1) aspek biologis terdiri atas potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur tubuh, struktur tubuh dan gizi, (2) aspek psikologis terdiri atas intelektual atau kecerdasan, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otot dan saraf, (3) aspek lingkungan ,(4) aspek penunjang. Dengan demikian dapat di artikan bahwa untuk mencapai prestasi yang maksimal di klub di perlukan faktor-faktor yang saling menunjang.⁶⁶

b. Factor yang mempengaruhi belajar

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar ada 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

1) Faktor intern terdiri atas

- a) Faktor jasmani. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses berlatih seseorang akan terganggu 'jika kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.

⁶⁵ Djoko Pekik Irianto. Dasar kepelatihan (Yogyakarta: andi, 2002), hal. 9.

⁶⁶ Mochammad Sajoto, Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal. 3.

- b) Faktor psikologis. Misalnya: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Factor kelelahan. Kelelahan dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat adanya kel;esuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern

- a) Faktor keluarga. Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat. Masyarakat meupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap berlatih siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁶⁷

Menurut Edwar Gunawan bahwa proses belajar dan penampilan gerak di pengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada anak, seperti: tipe tubuh, motivasi dan atribut lain yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan kondisi eksternal mencakup faktor-faktor yang terdapat di luar individu yang member pengaruh langsung maupun tidak langsung meliputi kondisi lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya yang lebih luas.⁶⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan, maka peneliti mengambil beberapa skripsi untuk dijadikan telaah pustaka. Yang pertama adalah skripsi milik Uswatun Hasanah (210309026), dengan judul skripsi Pola Pembinaan Guru Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo

Dari penelitian tersebut terdapat 3 rumusan masalah diantaranya adalah (1) Bagaimana pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul

⁶⁷Slameto, Belajar Dan Factor Belajar yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 54-72.

⁶⁸Edwar Gunawan, Identifikasi Motivasi Kohae Belajar Karate (Yogyakarta: Skripsi, 2000), hal. 8

Falah Sukorejo Ponorogo? (2) Bagaimana pelaksanaan pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo? (3) Apa saja factor yang menjadi kendala pelaksanaannya pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo?

Metode yang dipakai oleh skripsi tersebut adalah metode penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh milik Uswatun Hasanah dapat disimpulkan bahwa Pola pembinaan guru pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo melalui 2 aspek, yaitu eksternal dan internal. Eksternal melalui pendekatan spiritual. Sedangkan internal diberikan melalui pelatihan yang diprogramkan atau dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pemimpin lembaga. Proses pelaksanaan pembinaan terhadap pendidik pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo sudah berjalan sesuai criteria yang sudah ditetapkan oleh standar pendidikan dan standar kependidikan MTs Darul Falah. Akan tetapi masih ditemukan tenaga kependidikan yang belum memenuhi standart pelaksanaan pembinaan guru. Faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pola pembinaan guru pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo adalah kurangnya kesadaran diri dari pihak guru yang dibina terhadap disiplin yang telah ditentukan, sehingga menyebabkan hasil dari pembinaan kurang efektif dari yang

diharapkan. Sulitnya kehadiran guru secara penuh pola pembinaan guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo dikarenakan adanya beberapa keperluan dari guru yang di bina.⁶⁹

Telaah yang kedua adalah milik dari Hasan Basri (210310143), dengan judul skripsi Pola Pembinaan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Dari penelitian tersebut terdapat 2 rumusan masalah diantaranya adalah (1) bagaimana pembinaan disiplin santri di asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ? (2) bagaimana pembinaan disiplin santri di Madrasah Miftahul Huda (MMH) Putra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ?

Metode yang dipakai oleh skripsi tersebut adalah metode penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh milik Uswatun Hasanah dapat disimpulkan bahwa pembinaan disiplin santri di asrama pondok pesantren darul huda khususnya asrama putra dilakukan dengan adanya pendekatan individual dan kolektif dengan cara adanya tata tertib dan peraturan yang sudah di jalankan, pengadaan evaluasi, pendekatan terhadap santri, penyadaran terhadap santri, teguran, patrol keliling, pengadaan pengabsenan, pemberia contoh atau tauladan, terus

⁶⁹ Uswatun Hasanah, Pola Pembinaan Guru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2014)

dibina dan dibimbing sampai dengan pemberian pentazi'ran dan denda terhadap santri. Pembinaan disiplin terhadap santri di madrasah menggunakan pendekatan individual dan kolektif dengan bentuk disiplin preventif dan kuratif yang dilakukan oleh pengasuh, kepala madrasah, para ustadz, pembimbing himpunan murid miftahul huda dan anggota himpunan murid miftahul huda. Dengan bentuk pengarahan, nasihat-nasihat, pemantauan, membimbing member contoh dan tauladan, menegur santri, mengadakan evaluasi sampai dengan pemberian sanksi jika ada yang melanggar.⁷⁰

Telaah yang ketiga adalah milik dari Ana Lailatul Nafsiyah (210309039), dengan judul Kegiatan Pembinaan Santriwati Berasrama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)

Dari penelitian tersebut terdapat 3 rumusan masalah diantaranya adalah (1) apa saja program kegiatan santriwati di asrama Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo? (2) bagaimana pelaksanaan program kegiatan santriwati di asrama Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo? (3) bagaimana evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan santriwati di asrama Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

Metode yang dipakai oleh skripsi tersebut adalah metode penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

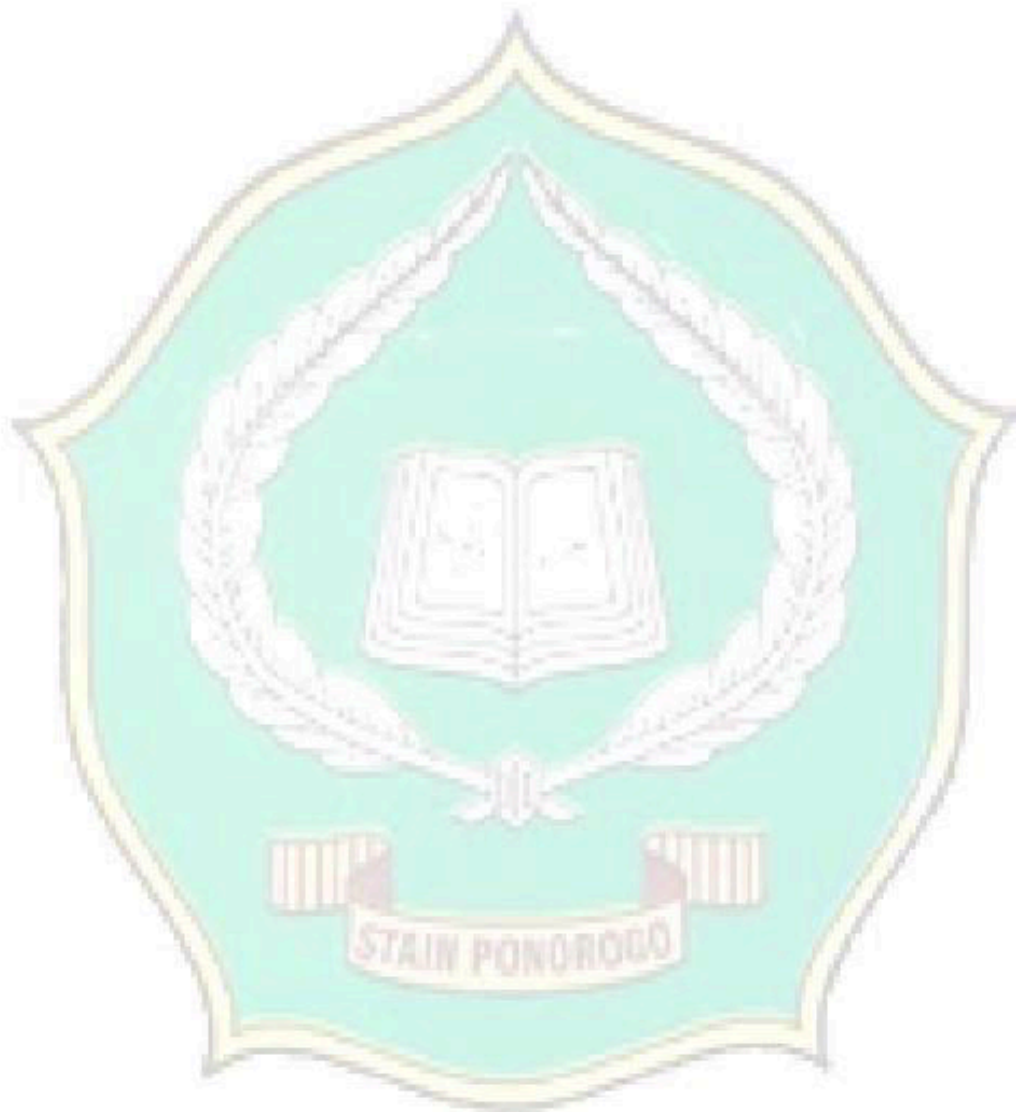
⁷⁰ Hasan Basri , Pola Pembinaan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2014)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ana Lailatul Nafsiyah dapat disimpulkan bahwa program kegiatan santriwati di asrama putri pondok pesantren al-islam joresan meliputi: kegiatan personal, kegiatan universal, kegiatan yang bersifat tahunan. Pelaksanaan program kegiatan santri asrama putri pondok pesantren Al-Islam Joresan ini dilaksanakan setiap hari, yang dilaksanakan oleh semua santriwati dan dipimpin oleh ustadz dan ustadzah, dan pelaksanaan kegiatan meliputi ngaji kitab, tasyji'ul lughoh, belajar bersama, muhadloroh, yasinan atau tahlilan, diba'an, istighosah, jamiyyatul quro', olahraga, jumat bersih, dan kursus menjahit. Semua kegiatan dilaksanakan di lingkungan asrama dari pagi hari setelah Subuh dan selesai pulang sekolah sampai malam hari. Penyampaian materi sesuai dengan teori yaitu sama-sama memakai metode sorogan dan bandongan. Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan berisikan tentang penilaian dari pelaksanaan kegiatan sebelumnya, munculnya berbagai masalah dalam kegiatan yang harus diselesaikan, munculnya kebutuhan baru untuk mengembangkan kritikan dari sesama pengurus dan pengasuh, serta saran untuk perkembangan kedepannya. Evaluasi diadakan setiap minggu dan selapan hari sekali yang terdiri dari pengurus ORSA dan Pengasuh.⁷¹

Perbedaan skripsi terdahulu dengan penelitian ini adalah kalau penelitian terdahulu masalahnya adalah tentang pembinaan guru,

⁷¹ Ana Lailatul Nafsiyah , Kegiatan Pembinaan Santriwati Berasrama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorog, (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2014)

pembinaan kedisiplinan dan pembinaan santriwati sedangkan pada penelitian ini masalahnya tentang pembinaan prestasi keagamaan siswa yang dialami oleh guru yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan SMP Negeri tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SGB Negeri Ponorogo. Namun demikian apabila kita ingin mengetahui bagaimanakah sejarah berdirinya kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, data pendukungnya tidak ada, sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian, di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB di tutup kemudian diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri dimana jenjang pendidikannya setingkat SLTA.

Pada waktu kurun yang bersamaan, koperasi batik “Bakti Ponorogo” membangun gedung sekolah di jalan Batorokatong Ponorogo untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang dikenal dengan SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMP Negeri 2 Ponorogo sebenarnya

diperuntukkan SMA Negeri Ponorogo. Gedung yang dulu di tempati SGB Negeri Ponorogo akhirnya dipakai oleh SGA Negeri Ponorogo.

Pada mulanya gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang (9 ruang untuk kelas, dan 1 ruang kantor untuk kantor TU, kantor guru serta kantor kepala sekolah). Kondisi gedung tersebut telah mengalami upaya perluasan tanah serta jumlah ruang beberapa kali.

Pada tahun 1971 di uapayakan pengembangan gedung. Sisa tanah yang dimanfaatkan untuk menambah jumlah ruang untuk digunakan sebagai ruang guru, ruang kepala sekolah, serta ruang tata usaha. Dengan demikian ada sisa 1 ruang kelas (dulu digunakan untuk kantor) maka penerimaan siswa kelas 1 baru tahun 1972 ditambah satu kelas sehingga jumlah siswa keseluruhan menjadi 10 kelas.

Pada tahun 1976 dilakukan perluasan tanah dibelakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang labiratorium IPA, serta 1 ruang Perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976 penerimaan siswa ditambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa keseluruhannya mejadi 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali dilakukan tahun 1985 dan digunakan membangun ruang ketrampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan membangun 4 ruang kelas baru.

Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali dilakukan, direncanakan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 dilakukan dilakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 kelas, dan tahun 2006 dibangun lagi ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo ditetapkan sebagai rintisan sekolah berstandar nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu.⁷²

Berikut ini merupakan urutan Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo mulai awal sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

No	Nama	Tahun
1	Sukardi	1960 - 1964
2	Duryat	1965 - 1969
3	Lamsari, BA	1970 - 1970 (6 Bulan)
4	Hajar Suyoto, BA	1970 - 1978
5	Pemut Subagjo, BA	1978 - 1983
6	Mohammad Djundab, BA	1983 - Oktober 1986
7	Drs. Musdiarso	Oktober 1986 - April 1995
8	Drs. Subagiyo	April 1995 - September 1998
9	Drs. Soewarsono	September 1998 - Mei 2000

⁷² Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 06/D/F-2/23-III/2016

10	Drs. Asisno	Plh
11	Darmawan, BA	Mei 2000 - Juni 2004
12	Drs. Suryono	Plh
13	Drs. H. Ahmadi Sofwan, M.Pd.	Juni 2004 - Juni 2010
14	Dra. SY. Christine Suala, M.Pd.	Juni 2010 - sekarang

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Jenderal Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Dan berbatasan dengan:

Sebelah utara berbatasan dengan Kodim 0802 Ponorogo

Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Sembodro

Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Jenderal Basuki Rachmad

Sebelah barat berbatasan dengan Perumahan penduduk⁷³

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Visi SMP Negeri 2 Ponorogo

Visi SMP Negeri 2 Ponorogo adalah: Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa

b. Misi SMP Negeri 2 Ponorogo

Misi SMP Negeri 2 Ponorogo adalah:

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut

⁷³ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 01/D/F-2/22-III/2016

- 2) Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa bertanah air Indonesia
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan
- 6) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
- 7) Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat

c. Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo adalah: Mencetak siswa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya dan bertaqwa⁷⁴

4. Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo

Luas tanah yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo seluas 5.777 m² sedangkam luas tanah yang terbangun seluas 4.737 m². Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo ini adalah:⁷⁵

No	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang belajar (kelas)	25	baik
2	Perpustakaan	1	baik
3	Lab. IPA	2	baik
4	Lab. Bahasa	1	baik
5	Multimedia	1	baik
6	Lab. Komputer	1	baik
7	Serbaguna/aula	1	baik

⁷⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 02/D/F-2/22-III/2016

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 03/D/F-2/22-III/2016

8	Kepala Sekolah	1	baik
9	Guru	1	baik
10	Tata Usaha	1	baik
11	Gudang	3	baik
12	Dapur	1	baik
13	KM/WC Guru/TU	6	baik
14	KM/WC Siswa	26	baik
15	BK	1	baik
16	UKS	1	baik
17	PMR/Pramuka	1	baik
18	OSIS	1	baik
19	Musholla	1	baik
20	Koperasi	1	baik
21	Kantin	5	Baik
22	Lapangan olahraga dan upacara	1	Baik

5. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo didukung oleh tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan dan status yang tergolong baik. Berikut ini merupakan kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah guru yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo:⁷⁶

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan status guru				Jmlh
		GT/PNS		GTT /Guru bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3	7	-	-	10
2.	S1	12	24	5	2	43
3.	D-4	-	-	-	-	-

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 04/D/F-2/22-III/2016

4.	D3/Sarmud	-	1	-	-	1
5.	D2	2	-	-	-	2
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jmlh	17	32	5	2	56	

Berikut ini juga merupakan kompetensi dan profesionalisme guru yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo

No	Jenis pengembangan kompetensi	Jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/ profesionalisme		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Penataran K 13	17/17	31/32	48/49
2	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	3	8	11
3	Penataran PTK	-	2	2
4	Penataran Karya Tulis Ilmiah	-	7	7
5	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	16	29	45
6	Penataran PTBK	-	5	5
7	Perpustakaan	2	3	5
8	Penataran laboratorium	-	3	3

6. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo

Berikut ini merupakan jumlah siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo mulai dari kelas VII-IX, adalah sebagai berikut:

a. Kelas VII^A-VII^I

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII ^A	12	20	32
VII ^B	12	20	32
VII ^C	10	22	32
VII ^D	14	18	32
VII ^E	10	22	32
VII ^F	14	18	32
VII ^G	10	22	32
VII ^H	16	16	32
VII ^I	17	13	30
Jumlah	115	171	286

b. Kelas VIII^A-VIII^I

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII ^A	14	18	32
VIII ^B	14	18	32
VIII ^C	16	16	32
VIII ^D	14	18	32
VIII ^E	16	16	32
VIII ^F	16	16	32
VIII ^G	14	17	31
VIII ^H	12	20	32
VIII ^I	12	20	32
Jumlah	128	159	287

c. Kelas IX^A-IX^I

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IX ^A	14	22	36
IX ^B	13	23	36
IX ^C	14	18	32
IX ^D	16	14	30
IX ^E	16	14	30
IX ^F	14	16	30
IX ^G	14	18	32
IX ^H	18	13	31
IX ^I	16	14	30
IX ^L	14	16	30
Jumlah	146	168	317

Jadi jumlah siswa dari kelas VII-IX adalah 890 siswa.⁷⁷

7. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo

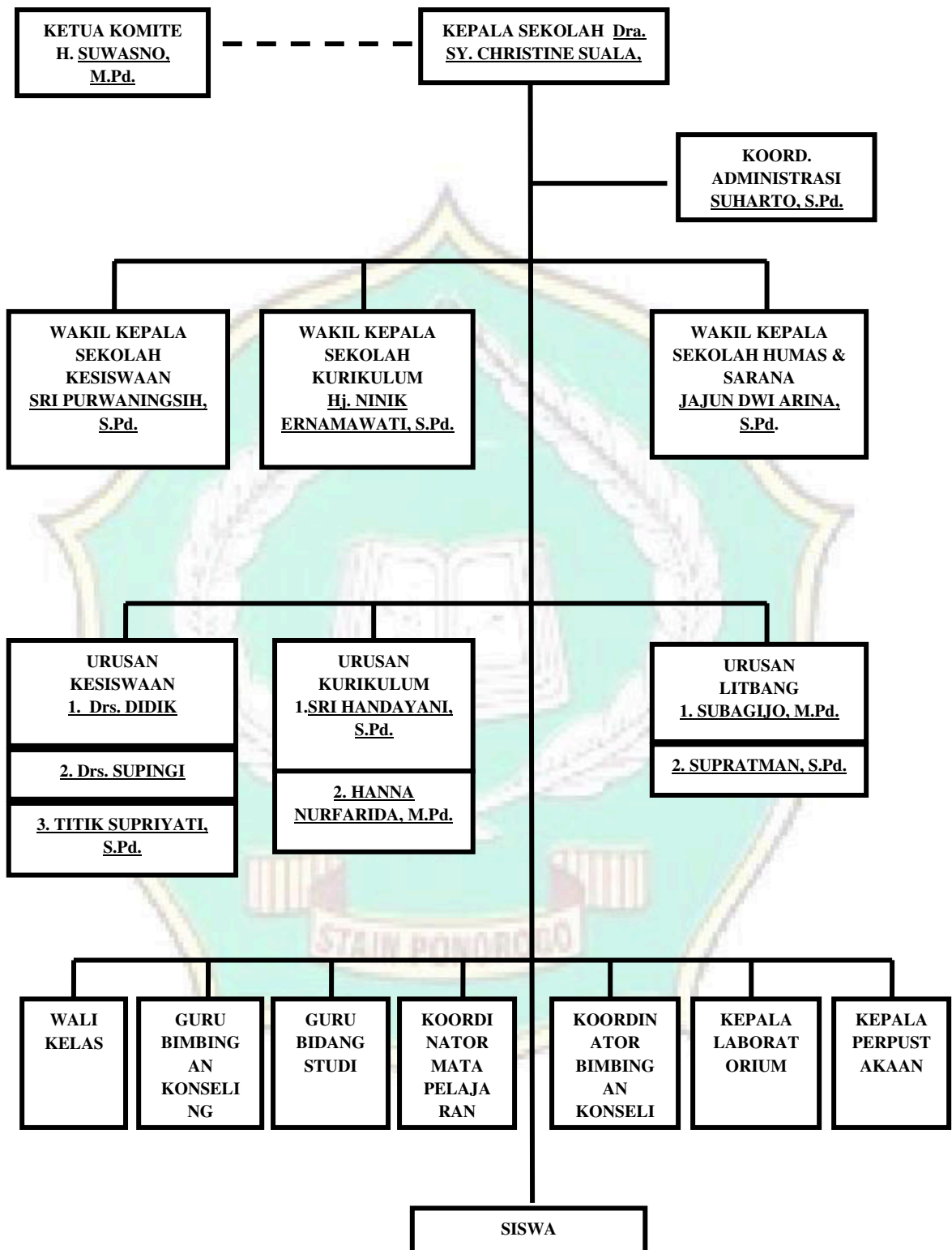
Berikut ini adalah struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo.⁷⁸



⁷⁷ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 05/D/F-2/22-III/2016

⁷⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi No. 07/D/F-2/22-III/2016

STRUKTUR ORGANISASI SMPN 2 PONOROGO



B. Paparan Data

1. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo

Prestasi merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua pihak baik siswa, orang tua maupun guru. Prestasi tidak hanya dilihat dari aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam prestasi keagamaan, aspek kognitif dapat dilihat pada hasil belajar atau nilai siswa tersebut. Sedangkan aspek afektif dapat dilihat dari prestasi siswa di luar sekolah, dan aspek psikomotor dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam melaksanakan Sholat Dhuha maupun Sholat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah.

Prestasi tersebut diperoleh tidak hanya dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tetapi juga lingkungan sekolah. Upaya sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa diawali dengan peningkatan kualitas guru di SMPN 2 Ponorogo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Guru-guru diikutkan MGMP, kemudian di awal tahun kita melakukan workshop yang temanya disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Selanjutnya ada pelatihan yang dilaksanakan oleh Pengembang Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang selalu diikuti oleh guru SMPN 2 Ponorogo contohnya pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, penulisan artikel. Dan kemudian mengikuti seminar-seminar”⁷⁹

Dari keterangan di atas maka hal yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas guru adalah mengikuti workshop-workshop, MGMP, seminar-seminar dan bahkan pelatihan-pelatihan. Kegiatan

⁷⁹Lihat lampiran transkrip wawancara No. 07/2-W/F-1/28-III/2016

tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Supratman selaku

Waka Litbang, yaitu:

“Kalau workshop yang diadakan PKB itu dilaksanakan di kabupaten karena merupakan gabungan dari guru-guru se-kabupaten, untuk seminar ada yang di luar kota ada juga yang di ponorogo dan SMPN 2 Ponorogo selalu mengirim beberapa gurunya”⁸⁰

Di SMPN 2 Ponorogo ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K-13, dan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas guru dalam kurikulum K-13 adalah mengikuti pendampingan K-13. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Awalnya ada beberapa guru yang mengikuti pendampingan K-13, kemudian ada penguatan implementasi K-13 yang diadakan di beberapa kota. Dan sekarang semua guru sudah mengikuti pendampingan K-13 maupun penguatan implementasi K-13”⁸¹

Kemudian untuk mengaktifkan anak-anak dalam sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah merupakan program sekolah yang ditugaskan kepada guru PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Ada, awalnya itu program sekolah yang ditugaskan kepada guru PAI. Jadi di awal tahun kita membuat program bersama kemudian ada yang ditunjuk untuk mengkoordinir program tersebut. Untuk sholat dhuha memang dibiasakan dan guru agamalah yang membina dan mengkoordinir. Untuk sholat dzuhur memang dijadwal tapi untuk saat ini tidak memungkinkan karena masjidnya kecil dan sedang dalam perbaikan”⁸²

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

⁸⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 07/2-W/F-1/28-III/2016

⁸¹ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 07/2-W/F-1/28-III/2016

⁸² Lihat lampiran transkrip wawancara No. 08/2-W/F-1/28-III/2016

“Kalau dulu sholat dhuha itu di program dan dijadwal oleh sekolah. Yang dari pembelajaran PAI hanya waktu kegiatan praktek sholat saja di materi kelas VIII pada saat semester 1”⁸³

Dan hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi siswa kelas IX melakukan sholat Dhuha berjamaah dan diimami oleh teman sebayanya, sedangkan pada kelas VIII mereka melakukan sholat Dhuha berjamaah yang diimami oleh guru PAI. Karena kelas VIII saat pelajaran PAI ada materi tentang praktek sholat.⁸⁴

Setelah semua program yang diberikan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi guru, sekarang bagaimana guru cara guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Dalam proses perencanaan pembelajaran sebelumnya harus menyusun RPP dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

“Proses perencanaannya adalah merencanakan kegiatan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semester (Promes), Program Tahunan (Prota)”⁸⁵

Selain proses perencanaan hal lain yang dilakukan adalah menggunakan metode yang sesuai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

“Banyak metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan”⁸⁶

Hal ini juga diperkuat oleh Iasa Pagita Putri dan Andrea Nora Pradita selaku siswa kelas VIII^B, yaitu:

“Cara mengajar guru PAI ini kadang serius kadang juga banyak tertawa. Pernah juga menggunakan permainan dalam pembelajarannya contohnya seperti

⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 03/1-W/F-1/22-III/2016

⁸⁴ Lihat lampiran transkrip observasi No. 02/O /F-1/22-IV/2016

⁸⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 01/1-W/F-1/22-III/2016

⁸⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 01/1-W/F-1/22-III/2016

memutarkan spidol kepada teman-teman sambil bernyanyi ketika lagu tersebut berhenti maka yang memegang spidol tersebut harus menjawab pertanyaan⁸⁷

Dan ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII^B, pada saat itu guru memberikan permainan menyebutkan huruf hijaiyah secara memutar. Dan jika huruf ب ج د ط ق siswa harus menyebutkan contoh bacaan Qalqalah.⁸⁸

Menurut bapak Sutrisno manfaat dari penerapan metode tersebut adalah:

“Manfaatnya yaitu mencari jalan bagaimana anak-anak itu bisa menerima pelajaran dengan baik, anak-anak suka dengan pelajaran PAI, dan belajar sambil bermain. Dan anak-anak bisa menyerap pelajaran dengan baik⁸⁹”

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat guru menerapkan suatu metode siswa bisa cepat memahami pelajaran yang saat itu di ajarkan.

Dari penerapan metode tersebut hasil evaluasi siswa masih standar. Dan evaluasinya juga menggunakan tugas portofolio. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

Hasil nilainya standar, tapi masih ada anak yang perlu remidi.⁹⁰Portofolio sekarang bukan untuk penilaian hanya dikumpulkan untuk diskripsi penilaian. Jadi bukan untuk penilaian, dan dikumpulkan setiap semester.⁹¹

Nilai siswa masih standar dan masih ada yang remidi ini karena siswa tidak bisa menyerap pelajaran hanya dengan satu pertemuan saja.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Iasa Pagita Putri dan Andrea Nora Pradita selaku siswi kelas VIII^B, yaitu:

⁸⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 11/3-W/F-1/22-IV/2016

⁸⁸ Lihat lampiran transkrip observasi No.01/O /F-1/22-IV/2016

⁸⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 01/1-W/F-1/22-III/2016

⁹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 02/1-W/F-1/22-III/2016

⁹¹ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 02/1-W/F-1/22-III/2016

“Kalau saya tidak bisa langsung menyerap pelajaran hanya dengan satu kali pertemuan. Tetapi harus di ulangi lagi pada pertemuan berikutnya kemudian baru saya bisa paham”⁹²

Dari pihak sekolah juga tidak mentarget berapa nilai yang harus diperoleh siswa, tapi nilai siswa itu harus sesuai dengan KKM. KKM tersebut telah ditentukan dalam rapat MGMP. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Untuk nilai siswa harus sesuai dengan KKM. Nilai tersebut ditentukan dalam rapat MGMP yang di sepakati oleh seluruh guru mata pelajaran tertentu. Jadi tidak di target dari sekolah harus berapa”⁹³

Dan pihak sekolah juga menunjukkan dokumen kepada peneliti tentang KKM mata pelajaran PAI. Kemudian menjelaskan bagaimana cara penyusunannya dan perolehan KKM tersebut. Untuk mata pelajaran PAI nilai KKM yang telah di sepakati dalam rapat MGMP adalah 78.

Selain itu prestasi keagamaan yang diperoleh siswa di luar sekolah memang cukup banyak. Prestasi ini diperoleh berkat motivasi dan bimbingan yang diberikan guru PAI. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

“Yang pertama motivasi, yang kedua bimbingan secara berkala kemudian diadakan seleksi ketika PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)”⁹⁴

Dari perlombaan tersebut dari pihak sekolah tidak mentarget siswa untuk menang dalam perlombaan tetapi keinginan untuk menang itu selalu ada. Bapak Sutrisno juga menyampaikan sebagai berikut:

“Dari sekolahan tidak ada target, tapi keinginan untuk menang tetap ada walaupun tidak tersurat. Dan Alhamdulillah setiap tahun mesti membawa juara”⁹⁵

⁹² Lihat lampiran transkrip wawancara No. 11/3-W/F-1/22-IV/2016

⁹³ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 09/2-W/F-1/28-III/2016

⁹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 04/1-W/F-1/22-III/2016

⁹⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 04/1-W/F-1/22-III/2016

Dalam perlombaan keagamaan yang telah diikuti oleh SMPN 2 Ponorogo dalam semester II ini tahun ajaran 2015-2016 telah banyak siswa yang mendapatkan juara. Perlombaan ini tidak hanya diikuti siswa siswi SMP saja tetapi juga siswa siswi MTs pun juga mengikuti. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sutrisno, selaku guru PAI, yaitu:

“Untuk lomba Dai juara 2 di SMKN PGRI 2 Ponorogo, juara 2 di MAN 2 Ponorogo (se-eks karisidenan madiun), juara 1 di SMAN 3 Ponorogo, juara 1 di SMAN 1 Ponorogo. Untuk lomba adzan juara 3 di SMA 3 Ponorogo dan lomba cerdas cermat PAI di mendapat harapan 1 di SMAN 1 Ponorogo. Peserta yang mengikuti tidak dari SMP saja tetapi juga MTs sederajat”⁹⁶

Dalam prestasi keagamaan siswa di lingkungan sekolah, sekolah mengharapkan nilai pengetahuan, sosial, spiritual dan ketrampilannya baik. Sebagai syarat untuk kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Nah dalam K-13 nilainya ada nilai pengetahuan, sosial, spiritual dan ketrampilan. Untuk nilai sosial dan nilai spiritual minimal baik. Dan syarat untuk bisa naik kelas adalah nilainya harus baik”⁹⁷

Dari data di atas dapat disimpulkan ada begitu banyak upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa yaitu dengan meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan mengikuti seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang ada disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah menyusun RPP, menggunakan metode atau strategi yang tepat dalam pembelajaran dan kemudian mengevaluasinya.

⁹⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 05/1-W/F-1/22-III/2016

⁹⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 09/2-W/F-1/28-III/2016

Sedangkan pembinaan untuk perlombaan usaha guru PAI adalah mengadakan seleksi ketika PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kemudian memotivasi siswa dan memberikan bimbingan secara berkala. Dengan demikian maka akan diperoleh hasil yang memuaskan.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo

Dari upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa tentunya tidak berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan. Banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program maupun proses pembelajaran.

Dalam peningkatan kualitas guru kendala utama yang dihadapi adalah terkait dana. Karena kegiatan tersebut dilakukan tidak hanya di dalam kota tetapi yang diluar kota juga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Kendalanya adalah masalah dana. Dana tersebut didapat dari sekolah ada juga yang iuran bahkan ada juga yang mandiri atau menggunakan dana sendiri”⁹⁸

Untuk proses pembelajaran PAI tidak ada kendala yang signifikan karena fasilitas sudah terpenuhi di semua kelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Sutrisno selaku guru PAI, yaitu:

“Saya rasa tidak ada kendala saat pembelajaran karena semua fasilitas sudah terpenuhi. Dan LCD sudah ada di setiap kelas”⁹⁹

⁹⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara NO. 10/2-W/F-1/28-III/2016

⁹⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara NO. 06/1-W/F-1/22-III/2016

Hal tersebut terbukti pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat masing-masing kelas dan ternyata fasilitas LCD sudah terpenuhi. Sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan proses pembelajarannya.¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur juga terdapat kendala yaitu masjid yang terlalu kecil dan tidak bisa menampung seluruh siswa. Dan dalam proses pelaksanaannya kegiatan sholat Dhuha untuk kelas VII dan VIII hanya dalam pelajaran PAI saat materi praktek sholat dan untuk kelas IX siswa rajin melaksanakan sholat Dhuha itu karena motivasi yang diberikan guru kepada siswa mengingat sebentar lagi siswa akan melaksanakan ujian. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Sutrisno selaku guru PAI, yaitu:

“Kendalanya adalah masjid terlalu kecil sehingga pelaksanaannya dijadwal. Dan berhubung musholanya akan dibongkar jadi pelaksanaannya tidak dijadwal tapi dari motivasi yang di berikan guru kepada siswa supaya siswa rajin sholat Dhuha. Dan dari motivasi tersebut yang terlihat aktif sholat dhuha adalah kelas IX karena mengingat sebentar lagi siswa akan melaksanakan ujian”¹⁰¹

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Supratman selaku Waka Litbang, yaitu:

“Masjidnya kecil dan tidak mencukupi semua siswa. Karena masjidnya masih dalam perbaikan jadi kegiatan sholat dhuhur berjamaah belum dilaksanakan lagi dan kalau sudah selesai akan dilaksanakan kembali”¹⁰²

Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi memang benar masjid yang digunakan memang terlalu kecil dan sekarang ini sudah

¹⁰⁰ Lihat lampiran transkrip observasi No. 02/O /F-1/22-IV/2016

¹⁰¹ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 06/1-W/F-1/22-III/2016

¹⁰² Lihat lampiran transkrip wawancara No. 10/1-W/F-1/28-III/2016

tahap perbaikan. Dan pelaksanaan sholat dilaksanakan secara bergantian karena kondisi masjid yang tidak mendukung.¹⁰³

Dalam membimbing perlombaan juga terdapat kendala yang dihadapi yaitu masalah waktu dalam membimbing karena saat sore hari siswa ada kegiatan penuh. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Sutrisno selaku guru PAI, yaitu:

“Kendalanya adalah waktu karena saat sore anak-anak juga ada kegiatan penuh”¹⁰⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah maupun guru PAI dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa, diantaranya dalam meningkatkan kualitas guru kendalanya adalah terkait dana yang digunakan dalam pelaksanaan seminar, workshop, dan pengembang keprofesian berkelanjutan.

Dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur kendalanya adalah masjid yang terlalu kecil sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah, dan dalam bimbingan perlombaan kendalanya adalah terkait waktu dalam membimbing karena saat sore hari siswa ada kegiatan penuh dan siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

¹⁰³ Lihat lampiran transkrip observasi No. 02/O /F-1/22-IV/2016

¹⁰⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara No. 06/1-W/F-1/22-III/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Upaya Yang Dilakukan oleh Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Keagamaan di SMPN 2 Ponorogo

Prestasi merupakan hasil usaha yang telah dicapai, baik itu dilakukan atau dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰⁵

Di SMPN 2 Ponorogo ini banyak sekali prestasi-prestasi yang diperoleh siswa, baik prestasi akademik maupun prestasi belajar. Prestasi akademik diperoleh siswa dari kegiatan diluar sekolah contohnya saja dengan mengikuti perlombaan keagamaan. Sedangkan dalam prestasi belajar dapat dilihat pada hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam sholat dhuha maupun dhuhur.

Dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa banyak sekali upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah, karena tugas dari pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan

¹⁰⁵ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan. hal. 84-85

mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.¹⁰⁶

Dan upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa adalah sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Hal ini bertujuan supaya guru yang mengajar memiliki kualitas yang baik dan mampu mentransferkan ilmunya kepada peserta didik. Dalam meningkatkan kualitas guru banyak hal yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu Guru-guru diikutkan MGMP, kemudian di awal tahun sekolah melakukan workshop yang temanya di sesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Selanjutnya ada pelatihan yang dilaksanakan oleh Pengembang Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang selalu diikuti oleh guru SMPN 2 Ponorogo contohnya pelatihan penulisan karya tulis ilmiah, penulisan artikel. Dan kemudian mengikuti seminar-seminar.¹⁰⁷

Kedua, meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dikelas dengan menggunakan strategi belajar aktif. Dalam meningkatkan prestasi belajar banyak metode atau strategi yang digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari jalan bagaimana anak-anak itu bisa menerima pelajaran dengan baik, anak-

¹⁰⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Hal. 65.

¹⁰⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 07/2-W/F-1/28-IV/2016

anak suka dengan pelajaran PAI, dan belajar sambil bermain. Dan anak-anak bisa menyerap pelajaran dengan baik.¹⁰⁸

Salah satu strategi yang digunakan adalah *inquiring minds want to know* dan *active knowledge sharing*. Saat itu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 anggota. Setiap kelompok diberikan pertanyaan dan harus diselesaikan oleh kelompok tersebut. Setelah selesai mengerjakan soal tersebut perwakilan dari kelompok melakukan presentasi dan diharuskan kelompok lain untuk menanggapi jawaban tersebut entah bertanya ataupun menambahi dari jawaban yang kurang. Setelah rangkaian tersebut selesai guru memberikan penguatan terkait dengan materi tersebut supaya siswa mengetahui mana jawaban yang salah dan mana jawaban yang benar. Hal tersebut adalah usaha guru PAI supaya siswa dapat meningkatkan hasil belajar.¹⁰⁹

Dan hasil yang di capai dari strategi tersebut adalah dalam aspek kognitif, aspek ini berkenaan dengan hubungan berpikir, mengetahui dan kemampuan siswa dalam mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.¹¹⁰ Tapi dalam SMPN2 Ponorogo ini siswa tidak dapat mengingat atau menyerap pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dalam satu kali pertemuan tetapi materi tersebut harus diulangi kembali pada pertemuan selanjutnya supaya anak-anak dapat memahaminya dengan baik. Oleh karena itu hasil belajar siswa masih standart dan masih ada siswa

¹⁰⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 01/1-W/F-1/22-III/2016

¹⁰⁹ Lihat lampiran transkrip observasi NO.01/O /F-1/22-IV/2016

¹¹⁰ Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal. 150-151.

yang perlu remidi.¹¹¹ Supaya siswa memiliki hasil belajar yang baik seorang guru harus merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹¹² Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran sehingga pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Ketiga, mengaktifkan siswa pada berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan bimbingan secara intensif. Kegiatan di dalam sekolah yang di aktifkan oleh guru PAI adalah aspek psikomotornya yaitu dalam bentuk ketrampilan (skill), dan kemampuan bertindak.¹¹³ Aspek psikomotorik siswa ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah tersebut merupakan program dari sekolah yang ditugaskan pada guru PAI tapi untuk saat ini masjidnya masih dalam proses perbaikan untuk perluasan karena awalnya masjid tersebut terlalu sempit untuk menampung seluruh siswa jadi pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dijadwal dari sekolah.¹¹⁴

Untuk saat ini pelaksanaan sholat dhuha yang aktif dilaksanakan adalah siswa kelas IX hal ini karena mengingat kelas IX akan menghadapi ujian dan faktor pendukung lainnya adalah motivasi dari guru. Untuk siswa

¹¹¹Lihat lampiran transkrip wawancara no. 02/1-W/F-1/22-III/2016

¹¹² Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Pembelajaran, hal. 13.

¹¹³ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal 155.

¹¹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 08/2-W/F-1/28-III/2016

yang lain pelaksanaan sholat dhuha ketika ada pelajaran PAI dalam praktek sholat saja dan ketika ada tugas portofolio yang menjadwalkan kapan saja siswa melaksanakan sholat dhuha.¹¹⁵

Kemudian kegiatan yang berada di luar sekolah yang selalu diaktifkan adalah dalam aspek afektif yaitu berkenaan dengan tipe prestasi belajar receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.¹¹⁶ Di SMPN 2 Ponorogo ini siswa mampu menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa seperti motivasi yang diberikan oleh guru PAI. Sehingga siswa mampu memperoleh banyak prestasi-prestasi di luar sekolah, seperti mengikuti perlombaan cerdas cermat PAI, lomba adzan, lomba dai, lomba kaligrafi juga lomba qiroah. Lomba-lomba tersebut diadakan untuk SMP sederajat termasuk juga MTs. Dan SMPN 2 Ponorogo mampu mengalahkan siswa dari MTs, hal tersebut dapat dilihat betapa besar upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina siswa tersebut.

Ada begitu banyak prestasi yang diperoleh siswa dari perlombaan tersebut contohnya dalam perlombaan dai SMPN 2 Ponorogo mampu mendapat juara 2 di SMKN PGRI 2 Ponorogo, juara 2 di MAN 2 Ponorogo (se-eks karisidenan madiun), juara 1 di SMAN 3 Ponorogo, juara 1 di SMAN 1 Ponorogo. Untuk lomba adzan juara 3 di SMA 3 Ponorogo dan

¹¹⁵Lihat lampiran transkrip wawancara no. 03/1-W/F-1/22-III/2016

¹¹⁶Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal 154.

lomba cerdas cermat PAI mendapat harapan 1 di SMAN 1 Ponorogo.¹¹⁷ Pembinaan yang diberikan guru agama adalah menyeleksi siswa dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kemudian memotivasi siswa supaya lebih semangat dalam belajar dan melakukan bimbingan secara berkala.¹¹⁸

Dari keterangan di atas SMPN 2 Ponorogo mampu mencapai indikator prestasi belajar, yaitu merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar.¹¹⁹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa di SMPN 2 Ponorogo melalui tiga cara, yaitu (a) dengan meningkatkan kualitas guru di SMPN 2 Ponorogo melalui kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. (b) meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas dengan menggunakan strategi belajar aktif. (c) mengaktifkan siswa pada berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan bimbingan secara intensif.

B. Analisis Tentang Kendala yang Dihadapi dalam Pembinaan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Keagamaan Di SMPN 2 Ponorogo

Kendala atau yang biasa disebut dengan hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu

¹¹⁷Lihat lampiran transkrip wawancara no. 05/1-W/F-1/22-III/2016

¹¹⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 04/1-W/F-1/22-III/2016

¹¹⁹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , hal. 151.

tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak bisa terlaksana dengan baik. Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu meperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang.¹²⁰

Dalam pelaksanaannya upaya peningkatan prestasi keagamaan siswa tentunya tidak berjalan mulus sesuai apa yang diinginkan tetapi masih banyak kendala yang di hadapi baik dari pihak sekolah maupun dari pihak guru PAI. Berikut ini merupakan kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah maupun dari pihak guruPAI, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan dana

Untuk peningkatan kualitas guru kendala yang dihadapi adalah terkait dana. Karena kegiatan workshop, seminar, pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut tidak dilakukan di dalam kota saja tetapi juga diluar kota. Dana yang dikeluarkan tersebut diperoleh dari sekolah, tapi jika dari sekolah mengeluarkan dana hanya sedikit maka guru-guru tersebut iuran dan bahkan ada juga yang mandiri atau menggunakan dana sendiri.¹²¹ Hal tersebut sesuai dengan teori dalam bab II yaitu untuk melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang menjadi

¹²⁰ Sutriyanto, Factor Penghambat Pembelajaran Belavoli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta, hal. 7.

¹²¹ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 10/2-W/F-1/28-III/2016

penghambat tercapainya tujuan baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.¹²²

2. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran PAI tidak ada kendala yang signifikan karena fasilitas-fasilitas yang ada di kelas sudah terpenuhi seperti LCD proyektor. Hanya tinggal gurunya saja untuk memanfaatkan atau tidak fasilitas tersebut. Tapi pada saat peneliti melakukan observasi ada kendala lain yang terjadi yaitu pada saat siswa melakukan diskusi siswa banyak yang ngobrol sendiri dan ketika di hampiri oleh guru siswa tersebut diam dan melanjutkan diskusi.

3. Mengaktifkan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Kendala yang dirasa sangat besar adalah program untuk mengaktifkan siswa sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah karena masjid yang digunakan masih terlalu sempit dan dalam proses perbaikan sehingga menghambat program tersebut. Dan untuk saat ini yang masih aktif dalam pelaksanaan sholat dhuha adalah siswa kelas IX dan siswa kelas VIII karena ada mata pelajaran PAI 'yang mengharuskan ada praktek sholat ketika kemudian ketika ada tugas portofolio yang menjadwalkan kapan saja siswa melaksanakan sholat dhuha.

4. Pembimbingan perlombaan

Dalam membimbing perlombaan juga terdapat kendala yang di hadapi yaitu masalah waktu dalam membimbing karena pada saat sore hari

¹²²Sutriyanto, Factor Penghambat Pembelajaran Belavoli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta, hal. 7.

siswa ada kegiatan penuh. Sehingga guru PAI kekurangan waktu dalam pembimbingannya.¹²³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah maupun guru PAI dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa, diantaranya sebagai berikut:

(a) dalam peningkatan kualitas guru kendala yang dihadapi adalah penggunaan dana (b) dalam proses pembelajaran walaupun fasilitas sudah terpenuhi tapi banyak juga siswa yang masih ramai sendiri (c) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur kendalanya adalah masjid yang terlalu kecil sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah sehingga siswa harus bergantian dalam pelaksanaannya, dan (d) dalam bimbingan perlombaan kendalanya adalah terkait waktu dalam membimbing karena saat sore hari siswa ada kegiatan penuh dan siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

¹²³ Lihat lampiran transkrip wawancara no. 06/1-W/F-1/22-III/2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo melalui tiga cara, yaitu (a) dengan meningkatkan kualitas guru di SMPN 2 Ponorogo melalui kegiatan seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang ada dalam sekolah maupun luar sekolah. (b) meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas dengan menggunakan strategi belajar aktif. (c) mengaktifkan siswa pada berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan bimbingan secara intensif.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan siswa dalam peningkatan prestasi keagamaan di SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:
 - (a) dalam peningkatan kualitas guru kendala yang dihadapi adalah penggunaan dana
 - (b) dalam proses pembelajaran walaupun fasilitas sudah terpenuhi tapi banyak juga siswa yang masih ramai sendiri
 - (c) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur kendalanya adalah masjid yang terlalu kecil sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah sehingga siswa harus bergantian dalam pelaksanaannya, dan
 - (d) dalam bimbingan perlombaan kendalanya adalah terkait waktu dalam membimbing karena saat sore hari siswa ada kegiatan penuh dan siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

B. Saran-saran

1. Fasilitas yang ada di SMPN 2 Ponorogo memang sudah terpenuhi seperti LCD proyektor sudah ada di semua kelas tapi guru belum memanfaatkan fasilitas tersebut, sebaiknya guru memanfaatkan fasilitas tersebut supaya dalam pembelajaran siswa dapat fokus memperhatikan dan siswa cenderung tidak bosan pada pelajaran tersebut.
2. Untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah memang program dari sekolah, tapi yang masih aktif melakukan sholat dhuha adalah siswa kelas IX saja, kelas VII dan VIII melaksanakan sholat dhuha hanya pada saat ada praktek sholat di mata pelajaran PAI. Seharusnya guru PAI lebih memotivasi siswa dan menjeskan bagaimana pentingnya sholat dhuha sehingga siswa dapat melaksanakan sholat tersebut dengan rutin. Walaupun sekarang masjidnya sedang dalam masa renovasi tapi masih bisa digunakan walaupun dengan cara bergantian.
3. Waktu memang hal yang paling penting dalam pembinaan untuk perlombaan, karena siswa yang mengikuti lomba itu juga mengikuti banyak ekstrakurikuler seharusnya guru memberikan pengertian terhadap siswa untuk meliburkan ekstrakurikuler yang diikuti dan memfokuskan diri kepada bimbingan perlombaan.
4. Saran untuk peneliti yang akan adalah perhatikan pertanyaan-pertanyaan yang akan di tanyakan lebih mendetail lagi, sehingga dapat terkupas semua yang menjadi permasalahan. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan datang.